

ABSTRAK

Handika Praba Ningrum, "Teologi Feminisme Pada Novel Hilda Karya Muyassarotul Hafidzoh"

Pembahasan mengenai pemerkosaan dan aurat perempuan dalam novel Hilda karya Muyassarotul Hafidzoh menjadi suatu dialektika perdebatan yang mengandung sisi pandang yang berbeda dalam melihat suatu permasalahan, dan tentunya menarik untuk dikaji lebih lanjut. Terlebih didalamnya menyinggung pada permasalahan teologi feminisme. Merujuk terhadap uraian diatas, terdapat beberapa rumusan masalah yang muncul sebagai berikut: *pertama*, bagaimana aspek-aspek feminisme yang digambarkan dalam Novel Hilda?. *Kedua*, Bagaimana dasar-dasar teologi yang mendasari feminisme digambarkan dalam Novel Hilda. *Ketiga*, bagaimana teologi feminisme berdasarkan Novel Hilda?.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai aspek-aspek feminisme, teologi feminisme yang mendasari, dan rumusan teologi feminisme dalam novel Hilda. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif ketika memaparkan dan menjelaskan data-data kepustakaan berkenaan dengan teori feminis secara umum dan pemahaman teologi dengan menggunakan metode dan analisis tematik hingga dalam pembahasannya dapat ditarik suatu kesimpulan tentang perspektif teologi feminis dalam novel Hilda.

Berdasarkan penelitian disimpulkan bahwa: *Pertama*, pendirian atau pernyataan feminisme yang ditemukan yakni mengenai kekerasan seksual Hilda menyatakan bahwa kejahatan pemerkosaan disebabkan oleh perempuan yang tidak menutup aurat adalah pendapat yang salah dan fatal, dan juga menantang poligami. *Kedua*, pemahaman teologi yang mendasari feminisme pada novel Hilda berkenaan pakaian perempuan sebagai sumber dari syahwat laki-laki, perempuan sebagai sumber terjadinya perkosaan dan zina, dan perempuan sebagai objek. *Ketiga*, rumusan teologi feminisme yang ditemukan mengenai pemerkosaan dan aurat perempuan dalam novel Hilda bahwa penggambaran korban perkosaan (perempuan) sebagai seseorang yang seduktif dan menggoda dalam kenyataannya adalah tidak masuk akal, sebab hal tersebut kembali kepada pelaku yang memiliki nafsu yang keluar melalui niat jahatnya. Oleh karenanya maka kaum laki-laki dianjurkan untuk menundukan pandangannya lalu kemudian berpuasa. Pemerkosaan sangat tidak dibenarkan, sekalipun perempuan itu tidak menutup aurat.

Kata Kunci : Teologi, Feminisme, Novel